

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Think, Pair, and Share

1. Pengertian Model Pembelajaran Think, Pair, and Share

Think, Pair, and Share (TPS) atau berfikir, berpasangan, berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Think, Pair, and Share ini berkembang dari pembelajaran kooperatif dan waktu tunggu. Arends menyatakan bahwa Think, Pair, and Share merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas.

Menurut Miftahul Huda M.Pd. Think, Pair, and Share (TPS) merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Profesor Frank Lyman di University of Maryland pada 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis dibidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya. Strategi ini memperkenalkan gagasan tentang waktu ‘tunggu atau berfikir’ (*wait or think time*) pada elemen pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan dari model pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa, yaitu memberikan kesempatan delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Menurut Lie, Think, Pair, and Share (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. Think, Pair and Share merupakan suatu teknik sederhana dengan keuntungan besar. Think, Pair, and Share dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk di diskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, Think, Pair, nad Share juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas. Think, Pair, and Share sebagai salah satu metode pembelajaran kooperatif yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu thinking, pairing, dan sharing. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber, tetapi justru siswa dientuk untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Think, Pair, and Share

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran Think, Pair, and Share adalah:

- a. Guru membagi siswa dalam kelompok dan memberikan tugas kepada semua kelompok.
- b. Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri.
- c. Siswa berpasangan dengan sa;ah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya.
- d. Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok.

Siswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok lain.

Tahap utama dalam pembelajaran Think, Pair, and Share menurut Triatno, adalah sebagai berikut:

a. Tahap 1 : Berfikir (Thinking)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah.

b. Tahap 2 : Berpasangan (Pairing)

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan aa yang mereka peroleh.

c. Tahap 3 : Berbagi (Sharing)

Pada tahap terakhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan.

Menurut Nurhadi, akuntabilitas berkembang karena setia siswa harus saling melaporkan hasil pemikiran masing-masing dan berbagi dengan seluruh kelas. Jumlah anggota kelompok yang kecil mendorong setiap anggota untuk terlibat secara aktif, sehingga siswa yang jarang atau bahkan tidak pernah berbicara didepan kelas [aling tidak memberi ide atau jawaban kepada pasangannya.

Adapun langkah-langkah atau alur pembelajaran dalam model Think, Pair, and Share adalah :

a. Langkah 1 : Guru menyampaikan pertanyann.

Aktivitas : Guru melakukan apersepsi, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan menyampaikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan.

b. Langkah 2 : Siswa berfikir secara individual.

Aktivitas : Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan jawaban dari permasalahan yang disampaikan guru. Langkah ini dapat dikembangkan dengan meminta siswa untuk menuliskan hasil pemikirannya masing-masing.

c. Langkah 3 : Setiap siswa mendiskusikan hasil masing-masing dengan pasangan.

Aktivitas : Guru mengorganisasikan siswa berpasangan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan jawaban yang menurut mereka paling benar atau paling meyakinkan.

d. Langkah 4 : Siswa berbagi jawaban dengan seluruh kelas.

Aktivitas : Siswa mempersentasikan jawaban atau pemecahan masalah secara individu atau kelompok didepan kelas.

e. Langkah 5 : Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

Aktivitas : Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil pemecahan masalah yang telah mereka diskusikan.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Think, Pair, and Share.

Menurut Nurhadi, Model pembelajaran kooperatif tipe Think, Pair, and Share memiliki kelebihan dan kekurangannya sebagai berikut:

a. Kelebihan Model Pembelajaran Think, Pair, and Share

1) Memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.

2) Meningkatkan partisipasi akan cocok untuk tugas sederhana.

- 3) Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok.
 - 4) Interaksi lebih mudah
 - 5) Seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan didepan kelas.
 - 6) Dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas.
 - 7) Siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil.
 - 8) Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang atau lebih.
 - 9) Siswa memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar.
- b. Kekurangan Model Pembelajaran Think, Pair, and Share.
- a) Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktiitas.
 - b) Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas.
 - c) Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Untuk itu guru harus dapat membuat

perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.

- d) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.
- e) Lebih sedikit ide yang muncul.
- f) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.
- g) Ketidaksesuaian antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaannya.
- h) Metode pembelajaran Think, Pair, and Share belum banyak diterapkan di sekolah.

B. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

1. Prestasi

Istilah prestasi berasal dari bahasa belanda yaitu *prestatie*, kemudian dalam bahasa indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Prestasi adalah hasil yang dicapai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) prestasi adalah penguasaan pengetahuan/keterampilan yang di kembangkan melalui mata pelajaran, di tunjukkan dengan nilai tes.

Menurut Qohar, Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah di kerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah di hasilkan tanpa suatu usaha baik berupa pengetahuan maupun keterampilan.

Menurut Muhibbin Syah “Prestasi adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program”.

Sumadi Suryabrata mengemukakan bahwa “Prestasi belajar adalah nilai yang merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan/prestasi belajar selama masa tertentu.

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Jmaes P. Chaplin bahwa “Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang telah dicapai atau hasil keahlian dalam karya akademis yang dinilai oleh guru/dosen , lewat tes-tes yang dilakukan atau lewat kombinasi kedua hal tersebut”.

Hal ini misalnya prestasi belajar mahasiswa selama satu semester yang diukur dengan nilai beberapa mata kuliah yang harus ditempuh selama satu semester tersebut, jika mahasiswa bias mengumpulkan nilai yang tinggi dalam masing-masing mata kuliah dan mengumpulkan jumlah yang tinggi atau lebih dari yang lain berarti mahasiswa tersebut mempunyai prestasi belajar yang tinggi.

W.S Winkel mengemukakan bahwa “Prestasi belajar adalah suatu nukti keberhasilan belajar dan kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai bobot yang dicapai”.

Nana suddjana mengemukakan bahwa “Prestasi belajar merupakan hasil-hasil belajar yang dicapai oleh siswa dengan kriteria-kriteria tertentu”.

Sementara Nasution S. berpendapat bahwa “prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat”.

Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif , dan psikomotor. Sebaliknya dikatakan prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-

informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai setelah mengalami proses belajar. Prestasi dapat diketahui apabila seseorang telah melalui tahap evaluasi. Dari hasil evaluasi tersebut dapat memperlihatkan tentang tinggi rendahnya prestasi yang diperoleh oleh seseorang.

2. Belajar

Menurut Winkel, Belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.

Menurut Ernest R. Hilgard, belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaanya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya.

Sifat perubahannya relative permanen, tidak akan kembali kepada keadaan semula. Tidak bias diterapkan pada perubahan akibat situasi sesaat, seperti perubahan akibat kelelahan, sakit, mabuk, dan sebagainya.

Pengertian belajar menurut Gagne, Belajar merupakan sejenis perubahan yang di perlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaanya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta merta akibat reflex atau perilaku yang bersifat naluriah.

Menurut Moh. Surya, Definisi belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan

Dari beberapa pengertian belajar diatas maka dapat disimpulkan bahwa semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar. Dan pada prinsipnya, belajar adalah perubahan dari diri seseorang.

C. Tinjauan Tentang Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

1. Pengertian pendidikan kearganegaraan (PKn)

Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional tentang dasar fungsi dan tujuan pendidikan pasal 2 dikatakan: “Pendidikan Nasional Berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”. Selanjutnya pasal 3 dikatakan: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Materi pokok Pendidikan Kewarganegaraan adalah menyangkut hubungan antara warganegara dan negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN).

Dalam pelaksanaannya selama ini pada jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Pendidikan Kewarganegaraan digabungkan dengan Pendidikan Pancasila menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), sedangkan di perguruan tinggi Pendidikan Kewarganegaraan dikenal dengan Pendidikan Kewiraan yang lebih menekankan pada Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN).

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 056/U/1994 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa menetapkan bahwa: “Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan termasuk dalam Mata Kuliah Umum (MKU) dan wajib diberikan dalam kurikulum setiap program studi”. Dengan demikian Pendidikan Kewiraan tidak hanya berisi PPBN tetapi juga berisikan Pendidikan Kewarganegaraan. Sebutan Mata Kuliah Umum kemudian diganti dengan sebutan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MKPK).

Dengan penyempurnaan kurikulum tahun 2000, materi Pendidikan Kewiraan disamping membahas tentang PPBN juga ditambah dengan pembahasan tentang hubungan antara warganegara dengan negara. Sebutan Pendidikan “Kewiraan” kemudian diganti dengan “Pendidikan Kewarganegaraan”. Selanjutnya Surat Keputusan Dirjen Dikti Nomor 267/Dikti/2000, Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN) merupakan suatu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MKPK) dalam susunan kurikulum inisi Perguruan Tinggi di Indonesia.

2. Karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Karakteristik dapat diartikan sebagai ciri-ciri atau tanda yang menunjukkan suatu hal berbeda dengan yang lainnya. PKn sebagai mata pelajaran yang sangat penting bagi siswa memiliki karakteristik yang cukup berbeda dengan cabang ilmu pendidikan lainnya. Karakteristik PKn ini dapat dilihat dari objek, lingkup materinya, strategi pembelajaran, sampai pada sasaran akhir dari pendidikan ini. Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Adapun karakteristik pendidikan kewarganegaraan (PKn) adalah:

- 1) PKn termasuk dalam proses Ilmu Sosial (IPS).
- 2) PKn diajarkan sebagai mata pelajaran wajib dari seluruh program sekolah dasar sampai perguruan tinggi.
- 3) PKn menanamkan banyak nilai, diantaranya nilai kesadaran, bela negara, penghargaan terhadap hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, serta sikap dan perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.
- 4) PKn memiliki ruang lingkup meliputi aspek Persatuan dan Kesatuan Bangsa, Norma, Hukum dan Peraturan, Hak Asasi Manusia, Kebutuhan Warganegara, konstitusi Negara, Kekuasaan dan Politik, Pancasila dan Globalisasi.

- 5) Pkn memiliki sasaran akhir atau tujuan untuk terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*nation and character building*) dan pemberdayaan warganegara.
- 6) PKn merupakan suatu bidang kajian ilmiah dan program pendidikan di sekolah dan diterima sebagai wahana utama serta esensi pendidikan demokrasi di Indonesia.
- 7) PKn mempunyai 3 pusat perhatian yaitu civic intelligence (kecerdasan dan daya nalar warganegara baik dalam dimensi spiritual, rasional, emosional maupun sosial). Civic Responsibility (kecerdasan akan hak dan kewajiban sebagai warganegara yang bertanggung jawab). Dan Civic Participation (kemampuan berpartisipasi warga negara atas dasar tanggung jawabnya, baik secara individual, sosial maupun sebagai pemimpin hari depan).
- 8) PKn lebih tepat menggunakan pendekatan belajar kontekstual (CTL) untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan, keteerampilan, dan karakter warganegara Indonesia. Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.
- 9) PKn mengenal suatu model pembelajaran VTC (Value Clarification Technique) atau Teknik Pengungkapan Nilai, yaitu suatu teknik belajar mengajar yang membina sikap atau nilai moral (aspek afektif).

Dari karakteristik yang ada, terlihat bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang memiliki karakter berbeda dengan mata pelajaran lain. Walaupun PKn termasuk kajian ilmu sosial namun dari sasaran/tujuan akhir pembentukan hasil dari pelajaran ini diharapkan agar siswa sebagai warga negara memiliki kepribadian yang baik, bisa melaksanakan hak dan kewajibannya dengan penuh kesadaran karena wujud cinta atas tanah air dan bangsanya sendiri sehingga tujuan NKRI bisa terwujud. Seperti yang diungkap oleh Dra. Hj. Fitri Eriyanti, M.Pd.,Ph.D (Dosen Pascasarjana UNP konsentrasi PKn) bahwa setiap negara pasti memiliki tujuan, hanya warga negara yang baiklah yang dapat mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu PKn memiliki peran yang sangat besar untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang bisa mengemban semua permasalahan negara dan mencapai tujuan negaranya.

Keberadaan PKn dengan karakteristik seperti ini mestinya menjadi perhatian besar bagi masyarakat, komponen pendidik dan negara. Hal ini disebabkan karena PKn banyak mengajarkan nilai-nilai pada siswanya. Nilai-nilai kebaikan, kebersamaan, pengorbanan, menghargai orang lain dan persatuan ini jika ditanamkan dalam diri siswa bisa menjadi bekal yang sangat berharga dalam kehidupan pribadi maupun berbangsa dan bernegara. Siswalah yang akan menjadi cikal bakal penerus bangsa dan yang akan mempertahankan eksistensi negara maka dari itu mereka sangat memerlukan pelajaran PKn dalam konteks seperti ini.

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Menurut Branson, tujuan civic education adalah partisipasi yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik dan masyarakat baik tingkat lokal, negara bagian, maupun nasional. Tujuan pembelajaran PKn dalam Depdiknas adalah untuk memberikan kompetensi sebagai berikut:

- 1) Berfikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara tegas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Tujuan PKn yang dikemukakan oleh Djahiri, adalah sebagai berikut:

- 1) Secara umum, tujuan PKn harus ajeg dan mendukung keberhasilan pencapaian Pendidikan Nasional, yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa yang mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

- 2) Secara khusus, tujuan PKn yaitu membina moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perseorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran pendapat ataupun kepentingan diatasi melalui musyawarah mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sedangkan menurut Supriya, tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah partisipasi yang oenuh nalar dan tanggung jawab dalam kehidupan politik dari warga negara yang taat kepada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar demokrasi konstitusional Indonesia. Partisipasi warga negara yang efektif dan penuh tanggung jawab memerlukan penguasaan seperangkat ilmu pengetahuan dan keterampilan intelektual serta keterampilan untuk berperan serta. Partisipasi yang efektif dan bertanggung jawab itupun ditingkatkan lebih lanjut melalui pengembangan disposisi atau melalui watak-watak tertentu yang meningkatkan kemampuan individu berperan serta dalam proses politik dan mendukung berfungsinya sistem politik yang sehat serta perbaikan masyarakat.

Tujuan umum pelajaran PKn ialah mendidik warga negara agar menjadi warga negara yang baik, yang dapat dilukiskan dengan “warga negara yang patriotik,

toleran, setia terhadap bangsa dan negara, beragama, demokratis dan Pancasila”. Fungsi dari mata pelajaran PKn adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Secara umum, menurut Maftuh dan Sapriya bahwa tujuan negara mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan agar setiap warganegara menjadi warga negara yang baik (to be good citizens), yakni warga negara yang memiliki kecerdasan (civics intelligence) baik emosional, sosial, maupun spiritual, memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (civic responsibility), dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa PKn sebagai program pelajaran tidak hanya menampilkan sosok program dan pola KBM yang hanya mengacu pada aspek kognitif saja, melainkan secara utuh dan menyeluruh yakni mencakup aspek afektif dan psikomotor. Selain aspek-aspek tersebut PKn juga mengembangkan pendidikan nilai.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Persatuan dan keastuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia. Sumpah pemuda, keutuhan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- 2) Norma, hukum, dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- 3) Hak Asasi Manusia, meliputi: Hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan, dan perlindungan HAM.
- 4) Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
- 5) Konstitusi negara, meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- 6) Kekuasaan dan politik, meliputi: Pemerintah desa dan kecamatan, pemerintah daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan

sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.

- 7) Pancasila, meliputi: Kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.
- 8) Globalisasi, meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.